

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Teori**

##### **1. Program Keluarga Berencana (KB)**

###### **a. Pengertian Program Keluarga Berencana (KB)**

Keluarga berencana adalah tindakan yang membantu pasangan suami istri untuk menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mengatur interval di antara kelahiran, mengontrol waktu kelahiran dan menentukan jumlah anak dalam keluarga. Program keluarga berencana memberikan kemungkinan pasangan dan individu untuk memutuskan secara bebas jumlah anak dan jarak usia antar anak (*spacing*) yang mereka inginkan, cara untuk mencapainya, serta menjamin tersedianya informasi dan berbagai metode yang aman dan efektif. Berdasarkan UU No 52 Tahun 2009, Keluarga berencana adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan, serta bantuan sesuai dengan hak reproduksi demi menjadikan keluarga yang berkualitas.<sup>17-19</sup>

Program Keluarga Berencana adalah program untuk membentuk keluarga yang sehat dan sejahtera dengan membatasi kelahiran. Hal itu bermakna perencanaan jumlah keluarga dengan pembatasan yang bisa dilakukan dengan penggunaan alat-alat kontrasepsi atau penanggulangan kelahiran seperti kondom, pil KB,

IUD, implan/susuk, suntik dan vasektomi serta tubektomi. Jumlah anak dalam sebuah keluarga yang dianggap ideal adalah dua. Untuk mewujudkan keberhasilan program KB, masyarakat sangat dianjurkan untuk memakai alat kontrasepsi. Pemakaian alat kontrasepsi ini memiliki tujuan mencegah atau menunda kehamilan. Program KB merupakan suatu langkah-langkah atau suatu usaha kegiatan yang disusun oleh organisasi-organisasi KB dan merupakan program pemerintah untuk mencapai rakyat yang sejahtera berdasarkan peraturan dan perundang-undangan kesehatan.<sup>20</sup> KB mencakup layanan, kebijakan, informasi, sikap, praktik, dan komoditas, termasuk kontrasepsi yang memberi wanita, pria, pasangan, dan remaja kemampuan untuk menghindari kehamilan yang tidak diinginkan dan memilih kapan memiliki anak.<sup>21</sup>

b. Tujuan Program Keluarga Berencana (KB)

1) Tujuan Umum

Untuk mewujudkan visi dan misi program keluarga berencana adalah membangun kembali dan melestarikan pondasi yang kokoh bagi pelaksanaan program KB untuk mencapai keluarga berkualitas.<sup>22</sup>

2) Tujuan Khusus

Untuk memperbaiki kesehatan dan kesejahteraan ibu, anak, keluarga dan bangsa; mengurangi angka kelahiran untuk menaikkan taraf hidup rakyat dan bangsa; memenuhi permintaan masyarakat akan

pelayanan keluarga berencana yang berkualitas, termasuk upaya-upaya menurunkan angka kematian ibu, bayi, dan anak serta penanggulangan masalah kesehatan reproduksi.<sup>22</sup> Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomer 87 tahun 2014 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pengembangan Keluarga Berencana dan Sistem Informasi Keluarga, kebijakan KB bertujuan untuk; mengatur kehamilan yang diinginkan, menjaga kesehatan dan menurunkan angka kematian ibu, bayi, dan anak; meningkatkan akses dan kualitas informasi, pendidikan, konseling, dan pelayanan KB dan kesehatan reproduksi; meningkatkan partisipasi dan kesertaan pria dalam program keluarga berencana, dan mempromosikan penyusuan bayi sebagai upaya untuk menjarangkan jarak kehamilan.<sup>23</sup>

c. Fungsi Keluarga Berencana

Fungsi keluarga berencana dapat mencegah terjadinya bahaya-bahaya akibat :

1) Kehamilan terlalu muda

Wanita yang hamil sebelum usia 17 tahun sangat berisiko mengalami kematian sewaktu persalinan karena tubuhnya belum matang dan siap sepenuhnya untuk dilewati bayi. Selain itu, bayi yang dilahirkan juga berisiko mengalami kematian sebelum usianya 1 tahun.

2) Kehamilan terlalu tua

Wanita yang hamil dan melahirkan pada usia yang sudah terlalu tua terancam banyak bahaya, khususnya apabila wanita tersebut memiliki masalah kesehatan lain atau sudah terlalu sering hamil dan melahirkan.

3) Jarak kehamilan terlalu dekat

Kehamilan dan persalinan membutuhkan banyak energi dan kekuatan tubuh wanita. Jika belum pulih dari persalinan sebelumnya dan kemudian hamil lagi, tubuhnya tidak sempat memulihkan kebugaran dan berbagai masalah termasuk juga bahaya kematian.

4) Terlalu sering hamil dan melahirkan

Wanita yang telah memiliki lebih dari empat anak berisiko mengalami kematian akibat pendarahan hebat dan berbagai macam kelainan lainnya apabila terus saja hamil dan bersalin lagi.<sup>24</sup>

d. Sasaran Program Keluarga Berencana

Sasaran langsung program KB adalah PUS, yaitu pasangan yang wanitanya berusia antara 15-49 tahun. Karena kelompok ini merupakan pasangan yang masih aktif melakukan hubungan seksual dan setiap kegiatan seksual yang dapat mengakibatkan kehamilan, PUS diharapkan menjadi peserta KB yang aktif sehingga memberikan efek langsung penurunan angka *unmet need*. Sasaran tidak langsung program KB adalah kelompok remaja 15-19 tahun, organisasi dan lembaga

kemasyarakatan, instansi-instansi pemerintah maupun swasta, serta tokoh-tokoh masyarakat yang diharapkan dapat memberikan dukungannya dalam pelebagaan Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera (NKKBS), dan wilayah dengan laju pertumbuhan penduduk yang tinggi.<sup>25</sup>

Dalam menggunakan kontrasepsi, keluarga atau PUS pada umumnya memiliki rencana atau tujuan yang ingin dicapai. Tujuan tersebut diklasifikasikan dalam 3 fase; yaitu fase menunda atau mencegah kehamilan (wanita yang berusia di bawah 20 tahun), fase menjarangkan kehamilan (wanita yang berusia 20-35 tahun), serta fase menghentikan atau mengakhiri kehamilan/ kesuburan (wanita berusia di atas 35 tahun).<sup>26</sup>

e. Metode Kontrasepsi Modern

Ada beberapa cara kontrasepsi modern meliputi IUD, susuk KB/implant, sterilisasi pria/Medis Operasi Pria, sterilisasi wanita/Metode Operasi Wanita, suntikan, pil, dan kondom. Cara kontrasepsi tersebut masing-masing memiliki efek samping, kelebihan dan juga kekurangan. Berikut ini adalah macam-macam cara kontrasepsi modern :<sup>27</sup>

Tabel 2. Metode Alat Kontrasepsi<sup>27</sup>

Jenis	Cara Pemasangan	Kelebihan	Efek Samping dan Kerugian	Cara Mengatasi Efek Samping
Kondom	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pakai kondom saat ereksi dan sebelum penis menyentuh vagina.</li> <li>2. Kondom yang ujungnya datar, pada saat memakai harus dilonggarkan sedikit bagian ujungnya</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mencegah kehamilan dan IMS termasuk HIV</li> <li>2. Sangat efektif bila digunakan setiap kali bersenggama</li> <li>3. Bisa bersama dengan metode KB lain</li> <li>4. Mudah didapat dan digunakan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kondom menyebabkan gatal</li> <li>2. Hanya dapat digunakan sekali</li> </ol>	Pemakaian pelicin bisa membantu mengurangi iritasi, Jika rasa gatal berlanjut, mungkin terjadi infeksi atau alergi terhadap bahan latex. Bisa mengganti metode lain.
Pil	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Minum satu pil setiap hari</li> <li>2. Jika Muntah-muntah dalam waktu 2 jam setelah minum pil aktif. Ambil pil aktif dari bungkus/strip yang lain.</li> <li>3. Jika Diare berat atau muntah-muntah selama lebih dari 2 hari: ikuti petunjuk yang sama seperti jika lupa minum pil.</li> <li>4. Jika lupa minum 2 pil atau lebih, atau</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Efektif tetapi jika ibu lupa minum pil, ibu bisa hamil</li> <li>2. Aman untuk hampir semua ibu</li> <li>3. Membantu mengurangi perdarahan menstruasi dan kram</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mual (perut mual)</li> <li>2. Bercak atau flek di antara masa haid</li> <li>3. Sakit kepala ringan</li> <li>4. Payudara nyeri</li> <li>5. Berat badan sedikit naik atau turun</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Setiap orang memiliki reaksi berbeda terhadap pil.</li> <li>2. Mual atau muntah maka ikuti petunjuk minum pil lagi.</li> <li>3. <i>Spotting</i> atau pendarahan diantara haid adalah hal biasa, khususnya dalam beberapa bulan pertama meminum pil. Juga disebabkan karena lupa minum pil, muntah atau diare, atau karena meminum rifampin atau obat anti kejang</li> <li>4. Sakit kepala ringan dan nyeri payudara: Minum ibuprofen, aspirin, parasetamol, atau obat sejenis, jika perlu. Jika sakit kepala semakin sering atau bertambah parah ketika</li> </ol>

	terlambat memulai paket 2 hari atau lebih maka hindari senggama atau pakai kondom selama 7 hari dan langsung lanjut meminum pil (pil yang aktif)			minum pil, harus ganti metode lain
Suntik 3 Bulanan	Suntik diberikan di bokong setiap 3 bulan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sangat efektif</li> <li>2. Mudah berhenti, tapi perlu waktu untuk dapat hamil (perlu waktu sekitar 4 bulan untuk bisa hamil kembali dibandingkan metode lain)</li> <li>3. Dapat digunakan untuk ibu menyusui</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sangat umum: Perubahan haid bulanan</li> <li>- Umum : Berat badan naik</li> <li>- Tidak umum: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sakit kepala ringan</li> <li>2. Nyeri payudara</li> <li>3. Suasana hati berubah</li> <li>4. Mual-mual</li> <li>5. Rambut rontok</li> <li>6. Gairah seksual menurun</li> <li>7. Jerawat</li> </ol> </li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Setiap orang memiliki reaksi berbeda terhadap metode.</li> <li>2. Untuk bercak, pendarahan antar masa haid biasa terjadi jika memakai suntikan. Tapi jika klien memiliki risiko IMS, pendarahan mungkin disebabkan oleh penyakit radang panggul atau masalah lain. Obati atau rujuk.</li> <li>3. Untuk tidak haid (amenore). Biasa, khususnya setelah pemakaian 1 tahun, perubahan haid adalah normal dan tidak berbahaya, bukan tanda penyakit.</li> <li>4. Untuk pendarahan haid lebih banyak jarang terjadi. Jika pendarahan berlanjut, periksa kondisi khusus dan kemungkinan anemia (kurang zat besi). Jika pendarahan membahayakan kesehatannya, atau</li> </ol>

				tidak dapat diterima, klien dipersilakan memilih metode lain.
				5. Untuk berat badan bertambah adalah biasa pada pemakaian suntikan. Biasanya bertambah 1- 2 kg setiap tahun. Mengubah pola makan bisa membantu
				6. Untuk sakit kepala ringan: minum ibuprofen, aspirin, paracetamol, atau obat sejenis, jika perlu.
Suntik Bulanan	Suntikan diberikan di bokong setiap 1 bulan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sangat efektif</li> <li>2. Aman untuk hampir semua ibu.</li> <li>3. Ibu yang berhenti suntik bisa kembali subur.</li> </ol>	<p>Yang paling umum:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>-Mual-mual</li> <li>-Flek atau bercak di antara masa haid</li> <li>-Sakit kepala ringan</li> <li>-Nyeri payudara</li> <li>-Berat badan naik/turun</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Setiap orang memiliki reaksi berbeda terhadap metode.</li> <li>2. Untuk bercak, pendarahan antar masa haid. Biasa terjadi jika memakai suntik. Tapi, jika klien memiliki risiko IMS, pendarahan mungkin disebabkan oleh penyakit radang panggul atau masalah lain. Obati atau rujuk klien dapat terus memakai suntik bulanan selama pengobatan untuk IMS atau radang panggulnya.</li> <li>3. Untuk sakit kepala ringan: Minum ibuprofen, aspirin, paracetamol, atau obat sejenis jika perlu. Jika sakit kepala tambah parah ketika memakai suntik bulanan, dia harus mengganti metode lain.</li> <li>4. Untuk berat badan bertambah</li> </ol>



				mengubah pola makan bisa membantu.
Implant/ Susuk KB/Alat Kontrasepsi Bawah Lengan (AKBK)	Kapsul lunak bersifat lentur, disusupkan di bawah kulit lengan atas sebelah dalam dengan tindakan pembedahan minor untuk insersi dan pencabutan.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Efektif selama 3 tahun untuk 2 kapsul</li> <li>2. Mudah untuk berhenti.</li> <li>3. Pemasangan dan pencabutan murah dan mudah.</li> <li>4. Tidak menghambat produksi ASI.</li> <li>5. Kesuburan segera kembali setelah implan dicabut.</li> <li>6. Mengurangi nyeri haid.</li> <li>7. 99 % sangat efektif</li> </ol>	<p>Sangat umum: -Bercak atau haid ringan</p> <p>Umum: - Haid tak teratur - Tidak mendapat haid</p> <p>Jarang: -Sakit kepala -Pusing -Nyeri payudara -Gelisah -Mual-mual</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Setiap orang memiliki reaksi berbeda terhadap metode.</li> <li>2. Untuk perubahan haid, biasa dan umum. Tidak berbahaya. Jarang merupakan tanda kehamilan atau penyakit.</li> <li>3. Untuk sakit kepala bisa meminum aspirin, paracetamol atau ibuprofen untuk sakit kepala</li> </ol>
Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR)	<ol style="list-style-type: none"> <li>21 Dipasang oleh dokter/bidan terlatih.</li> <li>22 Dipasangkan pada rahim wanita, bisa mulai kapan saja dalam siklus haid selama yakin tidak hamil</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bekerja hingga 8-10 tahun, tergantung jenisnya.</li> <li>2. Pemasangan dan pencabutannya murah dan mudah.</li> <li>3. Tidak menghambat produksi ASI</li> <li>4. Efektifitas IUD bentuk T = 99%, IUD</li> </ol>	<p>Setelah pemasangan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kram dapat terjadi beberapa hari</li> <li>2. Terdapat flek dalam beberapa minggu</li> </ol> <p>Efek samping umum lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Haid lebih lama dan lebih banyak</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Setiap orang memiliki reaksi berbeda terhadap metode.</li> <li>2) Untuk kram perut bisa meminum aspirin, paracetamol, atau ibuprofen.</li> <li>3) Untuk haid yang lebih lama, lebih banyak dan nyeri, klien bisa meminum ibuprofen atau obat sejenis (BUKAN aspirin).</li> <li>4) Kram dan menstruasi biasanya berkurang setelah 3-6 bulan</li> </ol>

		Progesterone = 97 %	2. Bercak atau flek diantara masa haid	pemakaian.
		5. KB IUD dapat efektif segera setelah pemasangan	3. Terjadi kram atau nyeri selama haid	
Medis Operasi Wanita (MOW)/ Tubektomi	Dilakukan melalui operasi kecil dan diutamakan bagi ibu PUS yang telah memiliki dua anak atau lebih dan harus mendapat izin dari pasangan.	1. Alat kontrasepsi seusia hidup 2. Tidak bersifat hormonal 3. Praktis, murah, dan mudah 4. Tidak mengganggu hubungan seksual 5. Tidak menghambat produksi ASI 6. Efektifitas MOW > 99 % (Tidak boleh bersenggama selama 1 minggu/sampai rasa nyeri hilang)	Terasa sakit selama beberapa hari setelah tindakan	Istirahat selama 2 - 3 hari. Hindari mengangkat beban berat selama 1 minggu
Medis Operasi Pria (MOP)/ Vasektomi	Saluran vas deferens yang berfungsi mengangkut sperma dipotong dan diikat sehingga aliran sperma dihambat tanpa mempengaruhi jumlah cairan semen.	1. Alat kontrasepsi seusia hidup 2. Tidak mengganggu produksi hormon 3. Praktis, murah, dan mudah 4. Tidak mempengaruhi kemampuan seksualnya	Rasa nyeri pada bekas operasi dalam beberapa hari	Harus beristirahat selama 2 hari

---

5. Efektifitas MOP > 99  
% minimal sampai 20  
ejakulasi (Pakai  
kondom sampai 20  
ejakulasi).

---

### 3. Pengertian Pasangan Usia Subur (PUS)

Pasangan Usia Subur (PUS) adalah pasangan suami istri yang istrinya berusia antara 15 sampai dengan 49 tahun atau pasangan suami istri yang istri berusia kurang dari 15 tahun dan sudah haid atau istri berusia lebih dari 50 tahun, tetapi masih haid (datang bulan).<sup>28</sup> PUS disebut juga pasangan suami istri yang saat ini hidup bersama. Dikatakan juga pasangan usia subur berkisar antara usia 20-45 tahun dimana pasangan (laki-laki dan perempuan) sudah cukup matang dalam segala hal terlebih organ reproduksinya sudah berfungsi dengan baik. Dalam menjalani kehidupan berkeluarga, pasangan usia subur sangat mudah dalam memperoleh keturunan, karena keadaan kedua pasangan tersebut normal. Hal ini lah yang menjadi masalah bagi pasangan usia subur dalam perlunya pengaturan tingkat kelahiran, perawatan kehamilan dan persalinan aman.<sup>29</sup>

### 4. Teori Unmet Need

#### a. Pengertian

*Unmet need* adalah PUS yang mestinya KB tetapi belum terlayani atau tidak ikut serta karena berbagai alasan.<sup>4</sup> Menurut WHO, PUS *unmet need* adalah jumlah atau persentase wanita yang saat ini menikah atau berkumpul dengan pasangan yang subur dan aktif secara seksual yang ingin berhenti atau menunda melahirkan anak, tetapi saat ini tidak menggunakan metode kontrasepsi. Konsep *unmet need* adalah

kesenjangan antara niat reproduksi wanita dengan perilaku kontrasepsi mereka.<sup>30</sup>

b. Kategori *Unmet Need*

*Unmet need* terdiri dari 2 kelompok :<sup>4</sup>

1) Ingin Anak Tunda (IAT)

Wanita yang bertujuan untuk menjarangkan kehamilan (*unmet need for spacing*), mereka yang ingin untuk menunda kehamilan berikutnya dalam jangka waktu tertentu dan saat ini tidak menggunakan metode kontrasepsi.

2) Tidak Ingin Anak Lagi (TIAL)

Wanita yang bertujuan untuk membatasi kehamilan (*unmet need for limiting*), mereka juga tidak menginginkan anak lagi dan saat ini tidak menggunakan metode kontrasepsi apapun.

5. Dampak *Unmet Need*

Diketahui bahwa dampak *unmet need* adalah meningkatnya AKI di Indonesia, penyebabnya meliputi :

a. Kehamilan yang tidak diinginkan

Kehamilan yang tidak diinginkan merupakan suatu kondisi dimana pasangan tidak menghendaki adanya proses kelahiran dari suatu kehamilan. Kehamilan ini akibat dari suatu perilaku seksual/hubungan yang disengaja maupun tidak disengaja. Akibat dari hal tersebut ini biasanya akan berdampak pengguguran kehamilan atau aborsi.<sup>31</sup>

b. Aborsi

Aborsi atau pengguguran kandungan adalah keluarnya janin dalam rahim yang disengaja. Penyebab aborsi yaitu: a) Kehamilan yang tidak diinginkan dan memiliki ketakutan akan sanksi sosial ataupun keadaan lingkungan dan ekonomi yang tidak mendukung; b) Tidak berdasarkan alasan medis, misalnya alasan malu karena ibu telah sering hamil.<sup>31</sup>

6. Faktor-Faktor Penyebab Kejadian *Unmet Need*

Kejadian *unmet need* merupakan salah satu hasil dari perilaku kesehatan karena masih berkaitan dengan respon seseorang terhadap sistem pelayanan kesehatan. Salah satu teori perilaku yaitu Teori *Precede-Proceed* yang dikembangkan oleh Lawrence Green pada tahun 1991. Menurut Lawrence Green perilaku ini ditentukan oleh tiga faktor utama, yakni :<sup>32</sup>

a. Faktor Presdiposisi (*Predisposing Factor*)

Merupakan faktor-faktor yang dapat mempermudah terjadinya perilaku pada diri seseorang atau masyarakat yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, dan sebagainya. Kepercayaan, tradisi, sistem, dan nilai di masyarakat setempat juga menjadi mempermudah (positif) atau mempersulit (negatif) terjadinya perilaku seseorang atau masyarakat.<sup>32</sup>

Faktor presdiposisi merupakan faktor-faktor yang mempermudah atau memredisposisi terjadinya perilaku seseorang. Faktor ini dapat meliputi usia, tingkat pendidikan, dan pekerjaan ibu.<sup>32</sup>

#### 1) Usia

Usia merupakan lama waktu hidup yaitu sejak dilahirkan atau diadakan. Usia juga menjadi indikator dalam kedewasaan di setiap pengambilan keputusan yang mengacu pada setiap pengalaman. Usia seseorang akan mempengaruhi perilaku sebagian besar karena semakin lanjut usianya, maka semakin lebih besar tanggung jawab, lebih tertib, lebih normal, lebih bermoral, lebih berbakti dari usia muda. *Unmet need* pada perempuan usia muda (15- 29 tahun) lebih banyak untuk menjarangkan kelahiran, sementara di usia tua (30- 49 tahun) lebih banyak untuk membatasi kelahiran mengingat risiko melahirkan yang semakin besar. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sariyati tahun 2016, kejadian *unmet need* paling banyak adalah responden yang berusia >35 tahun.<sup>33</sup>

Usia sangat berpengaruh dalam mengatur jumlah anak yang dilahirkan. Periode usia 20-35 tahun adalah periode menjarangkan kehamilan untuk itu diperlukan metode yang keefektivitasannya cukup tinggi, jangka waktu lama (2-4 tahun) dan reversibel, serta periode lebih dari 35 tahun merupakan fase

menghentikan kehamilan sehingga dibutuhkan kontrasepsi dengan kriteria yang lebih tinggi dan tidak memperburuk kelainan atau penyakit yang sudah ada. Perbedaan fungsi fisiologis, komposisi biokimiawi dan sistem hormonal akan mempengaruhi pemakaian alat kontrasepsi yang bermaksud untuk menyelamatkan ibu dan anak akibat melahirkan pada usia tua.<sup>13</sup> *Unmet need* terjadi pada berbagai usia reproduksi muda maupun reproduksi tua.<sup>34</sup>

## 2) Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu proses yang mencakup tiga dimensi yaitu individu, masyarakat atau komunitas dari individu tersebut, serta seluruh kandungan realitas, baik material maupun spiritual yang memainkan peranan dalam menentukan sifat, nasib, bentuk manusia maupun masyarakat.<sup>35</sup> Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemampuan yang dikembangkan. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA) atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan



tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.<sup>33</sup> Teori menunjukkan bahwa pendidikan formal sangat besar pengaruhnya terhadap pengetahuan seseorang, bila seseorang berpendidikan tinggi maka akan memiliki pengetahuan yang tinggi pula sebaliknya jika seseorang memiliki pendidikan rendah akan memiliki pengetahuan yang rendah dan akan mempengaruhi dalam memahami sesuatu. Akan tetapi perlu ditekankan bahwa seseorang yang berpendidikan rendah tidak mutlak berpengetahuan rendah pula dimana pengetahuan ataupun informasi dapat diperoleh bukan hanya secara formal tetapi juga dari pendidikan nonformal serta pengalaman.<sup>36</sup>

Faktor pendidikan berpengaruh terhadap ketidakikutsertaan PUS dalam penggunaan alat kontrasepsi, tingkat pendidikan rendah memiliki hubungan negatif terhadap ketidakikutsertaan PUS dalam penggunaan alat kontrasepsi.<sup>34</sup> Ibu yang berpendidikan rendah mempunyai pemahaman yang kurang tentang informasi yang diterima salah satunya informasi tentang keluarga berencana, sehingga peluang ibu yang berpendidikan rendah akan semakin tinggi mengalami *unmet need*. Orang yang berpendidikan tinggi

akan lebih memahami tentang kontrasepsi dan memiliki keinginan lebih besar untuk mengatur kesuburannya.<sup>12</sup>

### 3) Pekerjaan Ibu

Saat ini pekerjaan merupakan menjadi salah satu bagian dari peran bagi seorang ibu. Diketahui bahwa peranan ibu sangat banyak, peranan ibu sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu juga berperan untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya dan juga sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya. Di samping itu ibu juga dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarganya.<sup>37</sup>

Pekerjaan adalah kegiatan atau aktivitas seseorang untuk memperoleh penghasilan, guna memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Dimana pekerjaan tersebut sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari dalam memenuhi kebutuhan hidup. Dalam hal status pekerjaan ibu, ternyata ibu yang tidak bekerja mempunyai peluang menjadi *unmet need* lebih besar dibandingkan ibu yang bekerja.<sup>13</sup> Berbeda dengan penelitian Nurjanah, status pekerjaan dapat berpengaruh terhadap keikutsertaan dalam KB karena adanya faktor pengaruh lingkungan pekerjaan yang mendorong seseorang untuk ikut dalam KB, sehingga secara tidak langsung akan mempengaruhi status dalam pemakaian kontrasepsi.<sup>38</sup>

b. Faktor Pemungkin (*Enabling Factor*)

Faktor-faktor yang memungkinkan atau memfasilitasi perilaku atau tindakan. Faktor ini dapat meliputi sikap ibu terhadap program KB.

1) Persepsi Ibu

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan yang didapat dengan menyimpulkan informasi dan mengartikan pesan.<sup>39</sup> Dengan begitu persepsi adalah gambaran arti atau interpretasi yang bersifat subjektif, artinya persepsi tergantung pada kemampuan dan keadaan diri yang bersangkutan. Dalam kamus psikologi persepsi diartikan sebagai proses pengamatan seseorang pada segala sesuatu di lingkungan dengan menggunakan indera yang dimilikinya, sehingga menjadi sadar kepada segala sesuatu yang ada di lingkungan tersebut.<sup>40</sup>

Persepsi mencakup semua proses yang dilakukan seseorang dalam memahami informasi tentang lingkungannya. Dalam hubungannya dengan perilaku orang dalam suatu organisasi, ada tiga hal yang berkaitan, yaitu pemahaman lewat penglihatan, pendengaran, dan perasaan.<sup>41</sup> Dalam menelaah timbulnya proses persepsi ini, menunjukkan bahwa fungsi persepsi itu dipengaruhi oleh tiga variabel, yaitu objek atau peristiwa yang dipahami, lingkungan terjadinya persepsi, dan orang-orang yang

melakukan persepsi. Kunci untuk memahami persepsi ialah terletak pada pengenalan bahwa persepsi itu merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi, bukannya suatu pencatatan yang benar terhadap situasi.<sup>41</sup>

c. Faktor Penguat (Reinforcing Factor)

Faktor penguat merupakan faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku. Kadang-kadang meskipun orang tahu dan mampu untuk berperilaku sehat, tetapi tidak melakukannya. Tokoh masyarakat dan sosial terdekat merupakan faktor penguat bagi terjadinya perilaku seseorang atau masyarakat.<sup>32</sup> Faktor ini juga dapat meliputi dukungan keluarga termasuk pasangan yang merupakan lingkungan terdekat responden.

1) Dukungan Suami

Dukungan suami merupakan sumber motivasi, bantuan, dan dukungan yang diterima individu dari suami yang berupa bantuan emosional, instrumental, finansial, dan lainnya yang mampu membuat individu merasa nyaman, dihargai, dan dicintai saat individu tersebut mengalami kesulitan, sehingga memberi manfaat emosional atau efek terhadap perilaku individu tersebut.<sup>42</sup> Dukungan suami termasuk juga dalam dukungan sosial. Dukungan sosial merupakan salah satu dukungan yang diberikan oleh orang terdekat seperti suami.

Dukungan sosial dari orang sekitar berpengaruh dengan kejadian *unmet need*. Suami juga dapat memberikan dukungan berupa informatif. Dukungan informatif dari suami meliputi petunjuk-petunjuk, saran-saran ataupun umpan balik.<sup>34</sup>

Suami termasuk dalam bagian dari keluarga ibu. Komunikasi suami istri mengenai metode kontrasepsi yang akan digunakan sangat penting. Kontrasepsi lebih sering digunakan oleh istri dibandingkan dengan suami. Dukungan suami sangat dibutuhkan istri dalam memilih metode kontrasepsi yang tepat sehingga baik untuk keduanya. Tingginya dukungan suami membuktikan bahwa rata-rata suami responden sudah berpengetahuan baik tentang alat kontrasepsi.<sup>43</sup> Makin tinggi dukungan suami maka semakin tinggi pula partisipasi untuk ber-KB. Sebaliknya, jika dukungan tersebut rendah maka partisipasinya akan rendah pula.<sup>44</sup>

Menurut Soekanto, dukungan sosial terdiri dari empat jenis, yaitu.<sup>45</sup>

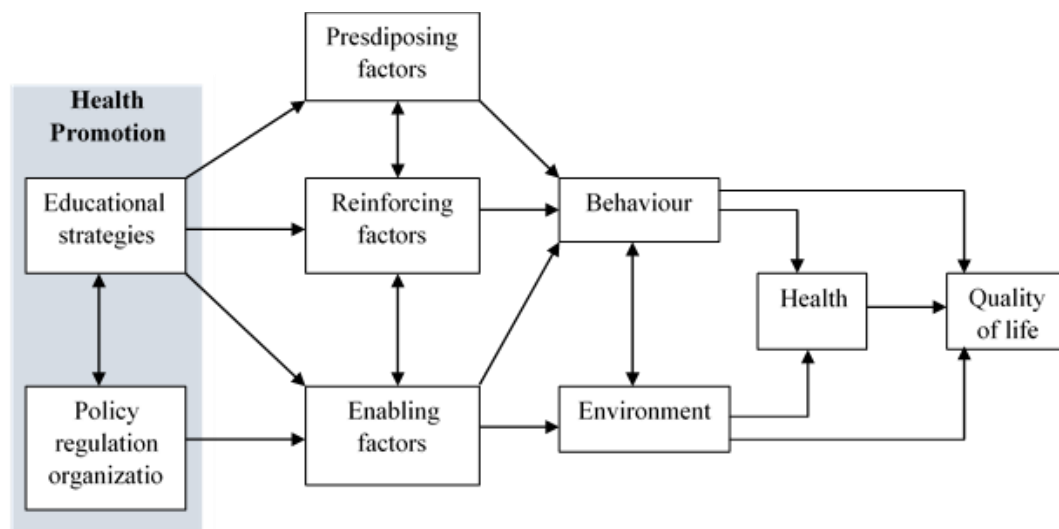
- a) Dukungan emosional, dukungan ini melibatkan ekspresi rasa empati dan perhatian terhadap individu, sehingga individu merasa nyaman, dicintai dan diperhatikan. Dukungan ini meliputi perilaku seperti perhatian dan afeksi serta bersedia mendengarkan keluh kesah orang lain.
- b) Dukungan penghargaan, dukungan ini melibatkan ekspresi yang berupa pernyataan setuju dan penilaian positif terhadap ide-ide, perasaan dan performa orang lain.
- c) Dukungan instrumental, bentuk dukungan ini melibatkan bantuan langsung, misalnya yang berupa bantuan financial atau bantuan dalam mengerjakan tugas-tugas tertentu.
- d) Dukungan informasi, dukungan yang bersifat informasi ini dapat berupa saran, pengarahan, dan umpan balik tentang bagaimana cara memecahkan persoalan.

## **B. Landasan dan Kerangka Teori**

Keluarga berencana menurut WHO adalah tindakan yang membantu pasangan suami istri untuk menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mendapatkan kelahiran yang memang diinginkan, mengatur interval diantara kelahiran, mengontrol waktu kelahiran dan menentukan jumlah anak dalam keluarga. Dari penelitian-penelitian sebelumnya diketahui ada berbagai faktor yang memengaruhi PUS untuk tidak ber-KB. Kondisi tersebut menyebabkan

banyak kejadian *unmet need* pada PUS. Kejadian *unmet need* merupakan salah satu hasil dari perilaku kesehatan karena masih berkaitan dengan respon seseorang terhadap sistem pelayanan kesehatan. Salah satu teori perilaku yaitu Teori *Precede-Proceed* yang dikembangkan oleh Lawrence Green pada tahun 1991.

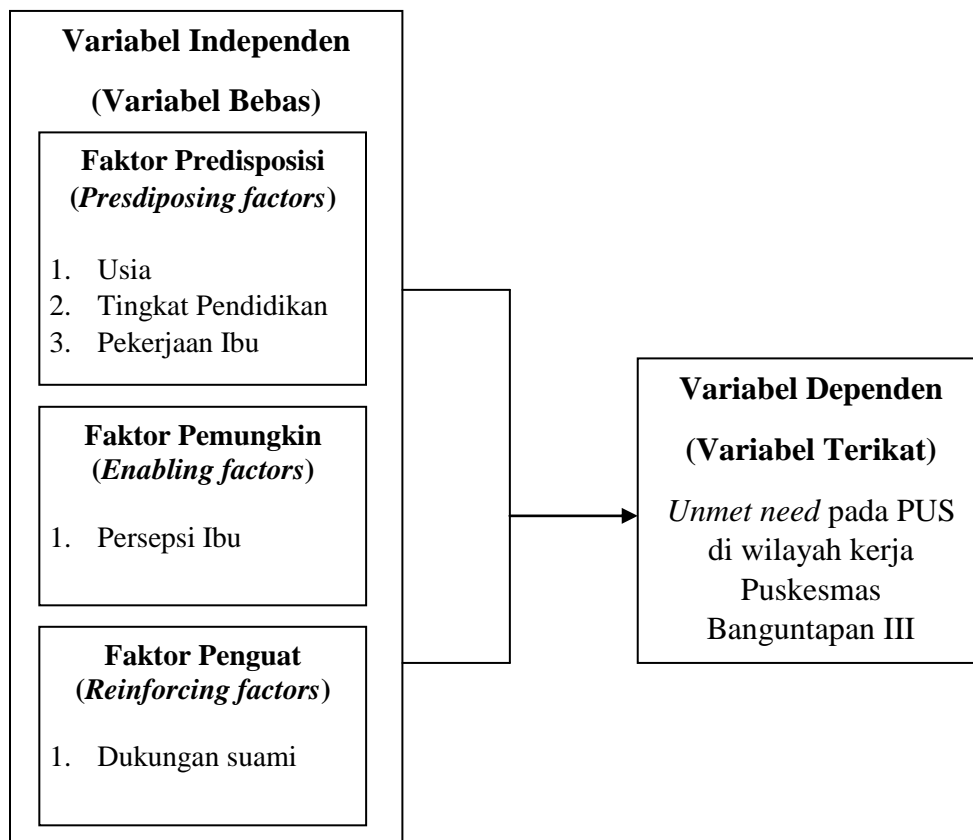
*Precede-Proceed* merupakan contoh model logika yang dapat dianggap sebagai peta jalan dan teori perubahan perilaku sebagai arah spesifik ke suatu tujuan. Menurut Lawrence Green, perilaku ini ditentukan oleh tiga faktor utama yaitu faktor predisposisi (*Presdisposing factors*), faktor pemungkin (*enabling factors*) dan faktor penguat (*reinforcing factors*). Berikut merupakan bagan dari kerangka teori *Precede-Proceed* :



Gambar 1. Kerangka Teori *Precede-Proceed* (Teori Perubahan Perilaku) menurut Lawrence Green <sup>46</sup>

### C. Kerangka Konsep

Berdasarkan kerangka teori dan latar belakang, penulis menyusun kerangka konsep penelitian dengan variabel yang akan diteliti yaitu variabel independen terdiri dari faktor predisposisi meliputi usia, pendidikan, dan pekerjaan ibu. Faktor pemungkin meliputi persepsi ibu terhadap program KB. Faktor penguat meliputi dukungan suami. Variabel dependen yaitu *unmet need* pada PUS di wilayah kerja Puskesmas Banguntapan III.



Gambar 2. Kerangka Konsep Faktor Yang Memengaruhi Kejadian *Unmet Need*



#### **D. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ada pengaruh faktor usia, tingkat pendidikan, pekerjaan ibu, persepsi ibu pada program KB, dan dukungan suami terhadap kejadian *unmet need* pada PUS di wilayah kerja Puskesmas Banguntapan III.